

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menjadi petani merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia, dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris dengan tanah yang subur sehingga mudah ditanami berbagai jenis tanaman. Sektor pertanian adalah bidang yang penting untuk memenuhi kebutuhan manusia akan sandang dan pangan, maka dari itu sektor pertanian sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia (Dahlia *et al.*, 2022).

Sektor pertanian di Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian di Indonesia terus mengalami peningkatan yang terbagi dalam beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, seperti Pendapatan Domestik Bruto (PDB), nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, nilai tukar bagi petani, peningkatan gizi dan perbaikan estetika lingkungan. Subsektor tanaman hortikultura terdiri dari budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, rempah-rempah, dan bahan baku obat tradisional (Umikalsum, 2020).

Berkembangnya pertanian di subsektor hortikultura pada suatu daerah akan menimbulkan banyak manfaat, baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Perkembangan pertanian hortikultura saat ini ditujukan guna mewujudkan swasembada pangan bagi semua masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki keadaan gizi, dan menambah keanekaragaman pangan. Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong produk buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias (Azizah, 2020).

Sayur merupakan bagian dari subsektor pertanian hortikultura yang banyak dibudidayakan karena kandungan dan manfaatnya. Selain itu meningkatkan produksi sayuran akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mengkonsumsinya. Sayur merupakan bagian penting bagi kesehatan tubuh, hal tersebut karena tingginya kandungan vitamin dan mineral di dalamnya. Hal inilah

yang melatar belakangi sebagian besar masyarakat gemar mengonsumsi sayur, sehingga tingkat konsumsi sayur di Indonesia menjadi tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data BPS (2022) dimana jumlah penduduk Indonesia yang mengonsumsi sayur sebesar 97,29% dari total keseluruhan penduduk. Besarnya tingkat konsumsi tersebut akan berdampak pada peningkatan kebutuhan sayuran. Kebutuhan akan sayuran tersebut akan terus meningkat berbanding lurus dengan pertambahan jumlah penduduk (Novitasari, 2020).

Tanaman hidroponik yang dibudidayakan salah satunya adalah selada. Tanaman selada merupakan sayuran berjenis daun yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena bergizi tinggi. Tanaman selada banyak digemari oleh masyarakat karena kandungan gizi yang tinggi, dalam 100 g selada dapat mengandung 15 kal, 1.20 protein, 0.2 g lemak, 2.9 g karbohidrat, vitamin A 540 SI, vitamin B 0.04 mg dan air 94.80 g serta mengandung senyawa seperti antosianin, flavonoid, saponin, tanin, fenolik, steroid, triterpenoid, dan alkaloid. Sayuran ini memiliki beberapa jenis yang bisa ditanam secara hidroponik seperti Selada butterhead hidroponik, Selada daun ek, dan Selada romaine. Selain itu selada juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai prospek dan nilai komersial cukup baik. Selain prospek bisnisnya yang bagus, budidaya selada hidroponik juga relatif mudah. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) penduduk Indonesia bertambah dari 272,68 juta jiwa pada tahun 2021 menjadi 275,77 juta jiwa pada 2022. Bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran penduduk akan kebutuhan gizi menyebabkan bertambahnya permintaan akan sayuran selada (Masitah *et al.*, 2021).

Kandungan gizi pada sayur selada seperti vitamin dan mineral tidak dapat disubstitusi melalui makanan pokok sehingga konsumsi dan permintaan selada terus meningkat seiring dengan produksi jumlah selada. Berikut data produksi tanaman selada di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Sayur Selada Indonesia (ton) 2020-2022

Provinsi	2020	2021	2022
Aceh	3755.00	3206.00	3149.00
Sumatera Utara	75424.00	74908.00	74370.00
Sumatera Barat	33929.00	35283.00	47363.00
Riau	1423.00	1673.00	2249.00
Jambi	7359.00	12219.00	25501.00
Sumatera Selatan	4383.00	4055.00	4619.00
Bengkulu	33409.00	35634.00	36370.00
Lampung	10572.00	10180.00	11046.00
Kep. Bangka			
Belitung	1231.00	1654.00	1377.00
Kep. Riau	2793.00	1495.00	2073.00
DKI. Jakarta	2554.00	2684.00	2176.00
Jawa Barat	189354.00	188944.00	173537.00
Jawa Tengah	87597.00	109294.00	120680.00
DI Yogyakarta	3337.00	4136.00	4713.00
Jawa Timur	77716.00	82613.00	82994.00
Banten	7054.00	6786.00	6828.00
Bali	29052.00	24519.00	22373.00
NTB	5195.00	3628.00	2675.00
NTT	11880.00	13376.00	12157.00
Kalimantan Barat	4499.00	5118.00	4278.00
Kalimantan Tengah	2471.00	2839.00	2046.00
Kalimantan Selatan	1447.00	1441.00	1220.00
Kalimantan Timur	7694.00	6915.00	8493.00
Kalimantan Utara	3857.00	1891.00	3150.00
Sulawesi Utara	28495.00	48022.00	58786.00
Sulawesi Tengah	7606.00	14766.00	13486.00
Sulawesi Selatan	13863.00	15590.00	17839.00
Sulawesi Tenggara	929.00	1191.00	1452.00
Gorontalo	18.00	25.00	35.00
Sulawesi Barat	272.00	633.00	521.00
Maluku	2840.00	3804.00	3825.00
Maluku Utara	838.00	1238.00	1310.00
Papua Barat	1293.00	1635.00	3504.00
Papua	3333.00	6073.00	4413.00
Jumlah	667473.00	727467.00	760608.00

Sumber: (BPS, 2023).

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa produksi tanaman selada mengalami peningkatan setiap tahun yaitu pada tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan sebesar 59.994.00 ton. Sedangkan pada tahun 2021 ke 2022

mengalami peningkatan sebesar 33.141.00 ton. Namun tidak bisa dipungkiri bahwasannya produksi sayur selada di berbagai daerah masih mengalami penurunan dan tidak bisa selalu stabil. Peningkatan produksi selada dipengaruhi oleh kegiatan usahatani yang intensif dan pengaruh lainnya seperti cuaca, suhu, kelembapan, serta serangan hama dan penyakit pada tanaman selada.

Budidaya selada dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yang paling mudah adalah budidaya selada secara hidroponik. Hidroponik adalah budidaya tanaman dengan media tanaman non tanah ataupun selain tanah. Pada media tanam hidroponik bisa berupa pasir, cocopeat, sekam bakar, dan rockwool. Hidroponik memiliki sistem budidaya yang ber macam-macam antara lain, aeroponic sistem, sistem irigasi tetes, DFT (*deep flow technique*), walter culture, sistem ebb dan flow, sistem sumbu, dan NFT (*nutrient film technique*). Sistem hidroponik NFT merupakan suatu metode budidaya tanaman dengan akar tanaman tumbuh pada lapisan nutrisi yang dangkal dan tersirkulasi sehingga tanaman dapat memperoleh cukup air, nutrisi dan oksigen (Lestari Perdana, 2022).

Usahatani merupakan kegiatan pengelolaan sarana dan teknologi produksi di bidang pertanian guna menentukan, mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan faktor produksi seefisien mungkin sehingga usaha tersebut mampu memberikan pendapatan secara optimal. Petani memiliki peran penting dalam menjalankan usahatani, selain menjadi petani juga menjadi pengelola usahatani. Pengelolaan usahatani memiliki kewajiban untuk melakukan pencatatan dan melakukan analisis usahatani, baik dari segi analisis produksi juga finansial untuk mengetahui keadaan keuangan dan prospek usahatani (Amri, 2021). Namun fenomena yang terjadi saat ini sebagian besar usahatani belum menerapkan analisa usahatani. Bahkan sekedar mencatat pengeluaran biaya pun tidak. Padahal banyak sekali macam pengeluaran pada saat melakukan budidaya dalam usahatani (Pertiwi & Wulandari, 2022).

Usahatani dan pembangunan pertanian di Indonesia selama ini lebih mengutamakan untuk mengejar target produksi yang tinggi dengan mengabaikan faktor lainnya seperti pemasaran hasil, akibatnya salah satu subsistem dari sistem agribisnis yakni pemasaran hasil cukup tertinggal (Mantali *et al.*, 2021). Selain dari

segi pemasaran yang tertinggal, tantangan yang sering dihadapi dalam mengembangkan produk sayuran adalah relatif tingginya fluktuasi harga. Fluktuasi harga terjadi secara musiman, bulanan, mingguan, maupun harian. Fluktuasi harga yang terjadi dalam sehari biasanya terjadi pada komoditas sayuran yang cepat rusak, seperti kubis, bawang daun dan sawi. Terjadinya fluktuasi harga yang tinggi disebabkan banyak faktor antara lain sifat musiman dari produk yang dihasilkan, sifat produk yang mudah rusak dan produsen sayur hidroponik yang cenderung sedikit. Sifat produk yang mudah rusak ini membuat usahatani sayuran pada umumnya dikenal berisiko tinggi dan penuh dengan spekulasi. Proses pemasaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kualitas produk yang baik harus didukung dengan strategi dan efisiensi pemasaran yang baik pula, agar konsumen mengetahui bahwa produk yang ditawarkan layak untuk dikonsumsi. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para petani sayur (Julian *et al.*, 2023).

Salah satu petani sayur di Kabupaten Jember yang membudidayakan tanaman sayur selada adalah “Hidroponik Kita” yang terletak di Dusun Ajung Kulon, Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Usahatani ini berdiri sejak tahun 2020 dengan luas kebun kurang lebih 324 meter dan memiliki 5.600 lubang tanam. Sayuran selada yang dihasilkan dalam 1 kali proses produksi kurang lebih 500 kg. Produksi sayur selada di usahatani ini dilakukan intensif dan terus menerus. Peningkatan pendapatan usahatani sayuran selada akan tercapai apa bila tingkat kelayakan usahatani sayuran selada telah sesuai dengan standar yaitu apabila  $R/C > 1$ . Sedangkan pada efisien saluran pemasaran sayur selada akan tercapai bila saluran pemasaran pada usahatani tersebut sudah tepat dan memiliki keuntungan pada sistem pemasarannya. Analisis kelayakan dan efisiensi pemasaran pada sebuah usahatani sangat penting dilakukan guna melihat prospek dan peluang usahatani tersebut. Karena usahatani “Hidroponik Kita” ini masih baru didirikan oleh pemiliknya, namun permintaan pasar yang semakin bertambah akan selada hidroponik membuat pemilik usahatani “Hidroponik Kita” berkeinginan memperluas usahatannya sehingga nantinya produksi seladanya akan bertambah. Memperluas usahatani tentunya membutuhkan analisis lebih mendalam tentang kelayakan usahatannya, apakah usahatani yang selama ini

dijalankan sudah layak atau tidak. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani dan Pemasaran Sayur Selada (Kasus di : “Hidroponik Kita” di Dusun Ajung Kulon Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)” layak untuk dilaksanakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan – pertanyaan yang dapat membantu penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem budidaya dan saluran pemasaran selada hidroponik di “Hidroponik Kita”?
2. Berapa besar pendapatan usahatani selada hidroponik di “Hidroponik Kita”?
3. Bagaimana kelayakan usahatani selada hidroponik di “Hidroponik Kita”?
4. Bagaimana efisiensi saluran pemasaran selada hidroponik di “Hidroponik Kita”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sistem budidaya dan saluran pemasaran selada hidroponik di “Hidroponik Kita”.
2. Untuk menghitung besar pendapatan yang diperoleh oleh usahatani selada hidroponik di “Hidroponik Kita”.
3. Untuk menganalisis kelayakan usahatani selada hidroponik di “Hidroponik Kita”.
4. Untuk menganalisis efisiensi saluran pemasaran selada hidroponik di “Hidroponik Kita”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka manfaat dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Dari aspek teoritis, hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan bagu dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya ilmu usahatani hidroponik sayuran serta dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna

untuk dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang memiliki tema sejenis.

2. Dari aspek praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:
  - a. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan potensi diri dan sebagai bahan tambahan pengalaman, informasi, serta wawasan baru mengenai analisis usahatani dan pemasaran sayur selada di “Hidroponik Kita” Dusun Ajung Kulon Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
  - b. Bagi usahatani “Hidroponik Kita”, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan evaluasi pada usahatani yang sedang dikelola.
  - c. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

